

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (*Indonesia Stock Exchange*) periode 2013-2017 secara berturut-turut. Sampel yang digunakan akan dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan memenuhi kriteria-kriteria sampel yang telah ditentukan. Perusahaan harus tercatat secara berturut-turut dari tahun 2013 hingga tahun 2017 serta menyediakan secara lengkap data-data yang akan digunakan dalam melakukan pengukuran variabel-variabel penelitian agar perusahaan dapat terpilih menjadi sampel dalam penelitian. Kriteria pengambil sampel perusahaan secara spesifik adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan tercatat secara berturut-turut dari 2009 hingga tahun 2017 di Bursa Efek Indonesia (*Indonesia Stock Exchange*), kecuali perusahaan yang termasuk dalam kelompok industri keuangan dan asuransi. Industri keuangan dan asuransi dikeluarkan dari sampel dikarenakan perusahaan-perusahaan dalam industri tersebut memiliki metode akrual yang berbeda.
2. Laporan keuangan yang tersedia merupakan laporan tahun fiskal 31 Desember dan dinyatakan dalam nominal mata uang rupiah.
3. Laporan keuangan dan laporan tahunan (*Annual Report*) perusahaan sampel dapat diakses melalui sumber yang digunakan.

4. Laporan tahunan perusahaan menyediakan segala informasi yang dibutuhkan secara lengkap guna pengukuran variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 3.1 Kriteria dan Jumlah Perusahaan

No	Kriteria	2013	2014	2015	2016	2017	Total
1	Perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017	486	509	525	539	555	2614
2	Tidak tercatat di BEI secara berturut-turut dari 2010-2017	(80)	(86)	(87)	(90)	(93)	(436)
3	Perusahaan yang masuk industri keuangan dan asuransi	(79)	(86)	(89)	(93)	(95)	(442)
4	Laporan keuangan perusahaan tidak menggunakan mata uang rupiah	(77)	(84)	(88)	(88)	(91)	(428)
5	Tidak menyediakan data yang dibutuhkan untuk mengukur akrual abnormal	(37)	(41)	(41)	(47)	(50)	(216)
6	Laporan Keuangan yang tidak dapat diakses dari sumber data	(7)	(5)	(9)	(8)	(5)	(34)
7	Data saham yang tidak tersedia dari sumber	(12)	(14)	(14)	(14)	(14)	(68)
8	Laporan Tahunan tidak memiliki Laporan Keuangan	(5)	(6)	(8)	(8)	(9)	(36)
9	Perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan institusional	(7)	(5)	(7)	(9)	(16)	(44)
	Jumlah Sampel	182	182	182	182	182	910

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel diatas, jumlah perusahaan yang dapat digunakan dari tahun 2013 hingga tahun 2017 sejumlah 910 perusahaan.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dimana data yang digunakan tidak dikumpulkan secara langsung dari objek penelitian oleh peneliti. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber data eksternal, dimana sumber data di dapat dari luar objek penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Laporan keuangan perusahaan
2. Ringkasan keuangan perusahaan di Bursa Efek Indonesia

3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Pendokumentasian dilakukan terhadap data-data tertulis yang memiliki hubungan atau digunakan dalam penelitian ini. Data-data yang didokumentasikan berupa laporan-laporan keuangan perusahaan yang ada di IDX sejak 2013 hingga tahun 2017, penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang diakses secara *online* maupun *offline*, dan buku acuan ekonomi dari para ahli.

3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini menggunakan 2 jenis variabel yang digunakan untuk menganalisis data, yaitu Variabel Terikat (Dependent Variable) dan Variabel Bebas (Independent Variable). Dalam penelitian ini variabel yang berperan sebagai variabel terikat (*dependent variable*) adalah *Stock Price Crash* dan variabel bebas (*independent variable*) dari penelitian ini adalah Auditor Industri Spesialis,

Transparansi Laporan Keuangan, Stabilitas Kepemilikan Institusional, Tenor Audit, dan Konservatisme.

3.4.1. *Stock Price Crash*

Dalam penelitian ini *Stock Price Crash* berperan sebagai variabel terikat (*dependent variable*) yang dimana merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya. *Stock price crash* diukur dengan menggunakan regresi model pasar yang diperluas (*expanded market model*) sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya (Andreou dan Antoniou, 2015; Andreou et al., 2017; Callen dan Fang, 2015b, 2015a). Dalam pengukuran model ini, langkah awal yang dilakukan adalah mengetahui return mingguan yang dipengaruhi oleh informasi spesifik perusahaan, yaitu dengan cara mencari residual dari regresi antara return mingguan individu perusahaan terhadap return pasar. Dengan model regresi yang digunakan sebagai berikut :

$$r_{j,t} = \alpha_j + \beta_{1,j}r_{m,t-2} + \beta_{2,j}r_{m,t-1} + \beta_{3,j}r_{m,t} + \beta_{4,j}r_{m,t+1} + \beta_{5,j}r_{m,t+2} + \varepsilon_{j,t}$$

Keterangan :

$r_{j,t}$ adalah return individu perusahaan j dalam minggu t

$r_{m,t}$ adalah return pasar IHSG dalam minggu t

Guna mengantisipasi transaksi yang tidak sinkron, maka return pasar saham pada saat t-2 dan t-1 serta return pasar saham saat t+1 dan t+2 dimasukkan ke dalam model. Langkah selanjutnya, setelah menemukan residual regresi ($\varepsilon_{j,t}$) dari model pasar tadi, residual tersebut diperluas dengan menambahkan angka 1 dan kemudian ditransformasikan menjadi

natural logaritma dengan rumus ($w_{j,t} = \ln(1 + \varepsilon_{j,t})$), natural logaritma ini lah yang akan menjadi kunci dalam pencarian nilai *Stock Price Crash*. Return spesifik perusahaan ini ditransformasi menjadi natural logaritma untuk mengurangi kecenderungan distribusi return ke arah positif dan untuk menjaga distribusi agar tetap simetris.

Pengukuran *Stock Price Crash* dalam penelitian ini menggunakan metode *Negative Conditional Skewness (NCSKEW)*. Nilai dari *NCSKEW* didapatkan dengan menegatifkan nilai pangkat tiga dari return mingguan spesifik perusahaan tiap tahun dan menormalisasikannya dengan standar deviasi dari return mingguan spesifik perusahaan dipangkat tiga. Sehingga dapat dirumuskan dengan :

$$NCSKEW = - \frac{\sum w_{j,t}^3 n(n-1)^{3/2}}{(\sum w_{j,t}^2)^{3/2} (n-1)(n-2)}$$

Dimana $w_{j,t}$ merupakan return mingguan spesifik perusahaan seperti yang telah dijabarkan pada paragraf-paragraf sebelumnya dan n merupakan jumlah return mingguan spesifik perusahaan dalam satu tahun.

3.4.2. Auditor Industri Spesialisasi

Auditor industri spesialis adalah auditor yang memiliki kompetensi lebih dalam mengaudit perusahaan dalam suatu industri. Hal tersebut dapat dinilai dari banyaknya klien industri sejenis yang dikerjakan oleh auditor dalam tahun pengamatan.

Sesuai dengan penelitian sebelumnya Dunn dan Mayhew (2004) klasifikasi industri dibagi sesuai dengan SIC (*Standard Industry*

Classification) yang memiliki 2 digit. Dalam penelitian ini penentuan spesialisasi auditor pada suatu industri didasarkan pada pangsa pasar dari Kantor Akuntan Publik tersebut. Pengukuran pangsa pasar itu sendiri berdasarkan total penjualan/pendapatan yang telah diaudit dari suatu KAP terhadap suatu industri pada tahun t (Palmrose, 1986).

Kemudian setelah menentukan penjualan (pendapatan) yang telah diaudit dari tiap industri pada tahun t , dibagi pendapatan total dari tiap industri dikali 100%. Dengan *cut-off* 20% maka perusahaan tersebut dapat dinyatakan sebagai Auditor Spesialisasi.

$$Spesialis = \frac{\text{pendapatan yang di audit KAP yg sama dalam satu industri}}{\text{total pendapatan seluruh perusahaan dalam satu industri}} \times 100\%$$

Auditor spesialisasi akan ditransformasikan kedalam *variabel dummy*. Apabila suatu perusahaan diaudit oleh Kantor Akuntan Publik yang merupakan auditor spesialisasi dalam industri perusahaan tersebut, maka akan diberi kode 1, namun apabila Kantor Akuntan Publik yang mengaudit adalah Kantor Akuntan Publik yang bukan spesialisasi pada industri perusahaan tersebut, maka akan diberi kode 0.

3.4.3. Transparansi Laporan Keuangan

Sesuai dengan pengukuran yang dilakukan dalam penelitian Hutton et al. (2008), laba perusahaan mengandung akrual diskresioner yang dimana dari akrual diskresioner tersebut mencerminkan upaya penyembunyian

berita buruk (*bad news hoarding*) manajer. Semakin besar nilai akrual diskresioner mencerminkan semakin besarnya kemungkinan perusahaan melakukan *bad news hoarding*. Dengan demikian akrual diskresioner dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\frac{ACCR_{i,t}}{TA_{i,t-1}} = \beta_0 + \beta_1(\Delta SALE_{i,t}/TA_{i,t-1}) + \beta_2(PPE_{i,t}/TA_{i,t-1}) + \beta_3(ROA_{i,t}/TA_{i,t-1})$$

Untuk memperoleh akrual diskresioner digunakan model dari penelitian Kothari et al. (2005), yang dimana :

$ACCR_{i,t}$: total akrual pada tahun t yang diperoleh dari selisih antara laba sebelum pos-pos ekstraordiner dan operasi yang tidak berlanjut (*discontinued operation*) dan arus kas

$TA_{i,t-1}$: aset total tahun t

$\Delta SALE_{i,t}$: perubahan penjualan pada tahun t

$PPE_{i,t}$: peralatan, pabrik, dan properti tahun t

$ROA_{i,t}$: laba operasi berlanjut yang di deflasi dengan total aset

Dari model di atas akrual diskresioner akan di diperoleh dari nilai residual dari hasil regresi model di atas. Model tersebut diestimasi secara *pool cross-sectional* untuk masing-masing industri.

Transparansi laporan keuangan di proksikan menggunakan absolut akrual diskresioner selama tiga tahun (Hutton et al., 2008). Dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Transparansi} = \text{Abs}(\text{DiscAccr}_{t-1} + \text{DiscAccr}_{t-2} + \text{DiscAccr}_{t-3})$$

Penggunaan nilai absolut akrual diskresioner selama 3 tahun guna mengetahui perilaku manajemen laba yang telah terjadi selama beberapa tahun terakhir. Besar atau kecilnya nilai akrual diskresioner berbanding secara lurus dengan kecenderungan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan (Hutton et al., 2008).

3.4.4. Kepemilikan Institusional

Dalam pengukuran stabilitas kepemilikan institusional mengadopsi dari pengukuran yang dikembangkan oleh (Dewi, 2008), pengukuran tersebut menggunakan. Dirumuskan sebagai berikut.

$$KPMLK = \frac{\text{total kepemilikan saham instiusional}}{\text{total jumlah saham beredar}}$$

Stabilitas kepemilikan institusional akan tecermin melalui nilai *KPMLK*, dimana semakin tinggi nilai *KPMLK*, semakin tinggi kepemilikan saham oleh investor institusional perusahaan tersebut.

3.4.5. Tenur Audit

Pemberian jasa audit oleh Kantor Akuntan Publik di Indonesia telah diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan suatu entitas oleh KAP paling lama 6 tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama 3 tahun buku berturut-turut. Namun, pada tahun 2015 berlaku peraturan baru yang mengatur tentan pemberian jasa audit.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 20 tahun 2015 menyatakan bahwa pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu entitas oleh seorang akuntan publik dibatasi paling lama 5 tahun buku berturut-turut. Sehingga terdapat perbedaan kondisi saat tahun 2015, dimana di tahun 2015 tidak lagi ada pembatasan pemberian jasa audit oleh Kantor Akuntan Publik yang sebelumnya dibatasi 6 tahun.

Pengukuran tenur audit dalam penelitian ini menggunakan pengukuran yang digunakan oleh Johnson et al. (2002), diukur dengan menghitung jumlah tahun perikatan yang sedang dijalani oleh perusahaan dan KAP.

3.4.6. Konservatisme

Berbagai cara telah dikembangkan sebagai pengukuran konservatisme sejak beberapa dekade terakhir sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Basu (1997) dengan menggunakan *asymmetric timeliness*, Ball dan Shivakumar (2005) menggunakan *asymmetric cash flow* terhadap akrual, menggunakan *market to book ratio* atau rasio antara nilai pasar terhadap nilai buku ekuitas (Feltham dan Ohlson, 1995). Metode *hidden reserve* juga digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Penman dan Zhang (2002) dan yang terakhir, menggunakan akrual negatif yang pernah di praktikan dalam penelitian Givoly dan Hayn (2000).

Berbagai macam metode dan teknik pengumpulan diatas memiliki masing-masing kelemahannya. Seperti contoh model dari Basu (1997) dan Ball dan Shivakumar (2005), kedua model tersebut memiliki prosedur yang

hampir sama sehingga keduanya memiliki kelemahan yang sama, salah satunya metode ini hanya akan baik digunakan pada analisis *cross-sectional* yang melibatkan sampel besar, dalam praktiknya pun metode ini mengalami ketidakkonsistenan atas hasil analisis. Begitu pula dengan pengukuran-pengukuran konservatisme lainnya, pengukuran dengan rasio pasar terhadap nilai buku ekuitas (*market to book value ratio*) memiliki kelemahan apabila dilihat dari sudut pandang *economic rents*. Pengukuran dengan akrual negatif mendapat kritikan negatif karena mengharuskan peneliti mengakumulasi akrual dalam periode tertentu yang dimulai dari tahun dasar (*base year*). Periode yang berbeda menyebabkan peneliti menggunakan tahun dasar yang berbeda, dari persoalan tersebut muncul masalah berupa generalisasi yang sulit dilakukan. Belum lagi, depresiasi tidak diperhitungkan dalam pengukuran akrual negatif. Sementara itu, pengukuran konservatisme dengan *hidden reserves* memiliki kelemahan dalam pengumpulan data tentang pengeluaran riset dan pengembangan (R&D) yang sulit.

Penelitian ini menggunakan model pengukuran yang diadopsi dari Feltham dan Ohlson (1995) yang menggunakan rasio pasar terhadap nilai buku ekuitas, model ini digunakan karena memiliki dasar teoritis yang kuat. Menurut Feltham dan Ohlson (1995) konservatisme merupakan kecenderungan nilai buku perusahaan bias ke arah bawah relatif terhadap nilai pasarnya. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan akuntansi konservatif menekan nilai buku ekuitas. Jadi, seberapa konservatisme praktik akuntansi

yang dijalankan oleh perusahaan dapat dinilai dari rasio nilai pasar terhadap nilai buku ekuitas (*market to book value ratio*), semakin tinggi nilai *market to book value ratio*, semakin tinggi pula konservatisme akuntansi yang dipraktikkan dalam perusahaan tersebut.

Pengukuran menggunakan *market to book value ratio* ini juga cenderung mudah dalam penghitungannya, hal tersebut juga menjadi salah satu kelebihan mengapa pengukuran ini digunakan oleh peneliti. Pengukuran ini pun salah satu yang paling sering digunakan dalam pengukuran konservatisme oleh para peneliti. Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$MTB = \frac{\text{nilai pasar perusahaan}}{\text{nilai buku ekuitas}}$$

nilai pasar perusahaan : harga saham dikali dengan jumlah saham beredar

nilai buku ekuitas : aset total dikurangi dengan total liabilitas

3.4.7. Variabel Kontrol

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 4 variabel kontrol yaitu tingkat hutang, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan laba. Variabel kontrol digunakan untuk mencegah agar pengaruh variabel independen terhadap dependen tidak dipengaruhi variabel lain diluar model. Pengukuran variabel tersebut adalah sebagai berikut : 1)

tingkat hutang diukur dengan rasio total hutang terhadap total aset. 2) profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio laba terhadap total aset. 3) ukuran perusahaan diukur menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan. 4) pertumbuhan laba diukur dengan membagi selisih laba antara tahun t dan tahun sebelumnya dengan laba tahun sebelumnya.

3.5. Metode Analisis Data

Analisis data mempunyai tujuan untuk menyampaikan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi data yang teratur. Semua data terkumpul dan relevan dikelompokkan ke dalam sub-sub bagian dari masing-masing variabel. Data kuantitatif disajikan dalam bentuk deskriptif. Semua data yang dikumpulkan akan dianalisis tentang hubungan dan pengaruh antar variabel.

Metode analisis dalam penelitian ini adalah regresi logistik dengan alat analisis SPSS 20. Berbeda dengan regresi berganda, regresi logistik tidak mengharuskan data yang akan diuji berdistribusi secara normal. Dengan kata lain, uji asumsi klasik tidak diwajibkan dalam penelitian ini.

3.5.1. Uji Asumsi Klasik

Syarat dalam melakukan uji hipotesis dengan menggunakan regresi berganda adalah melakukan uji asumsi klasik atau disebut juga uji kendala linier. Apabila terdapat data yang tidak memenuhi salah satu dari uji asumsi klasik, data tersebut akan dikeluarkan dari sampel penelitian (Ghozali, 2011). Pengujian dalam uji asumsi klasik meliputi :

3.5.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan guna mengetahui apakah sampel yang digunakan dalam pengukuran variabel telah terdistribusi secara normal. Ada dua cara dalam menjalankan uji normalitas yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2011). Pada penelitian ini digunakan uji statistik dengan uji *Shapiro-Wilk*.

3.5.1.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2011).

Beberapa cara yang paling sering digunakan untuk menguji multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance* dan lawannya, *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel dependen lainnya. Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah $Tolerance \geq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \leq 10$ (Ghozali, 2011).

3.5.1.3. Uji Autokorelasi

Uji ini dilakukan guna menemukan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu yang ada pada periode t dengan kesalahan pengganggu

pada periode sebelumnya ($t-1$). Autokorelasi dapat terjadi karena *error*-nya berkorelasi atau dapat juga karena data penelitiannya nonstasioner (Murniati et al., 2013).

Cara yang sering digunakan untuk mendeteksi autokorelasi adalah dengan melakukan uji Durbin-Watson. Model regresi dinyatakan bebas dari autokorelasi apabila nilai dw lebih tinggi dari nilai du , dan lebih rendah dari $4-du$ ($du < dw < 4-du$) (Ghozali, 2011).

3.5.1.4. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terdapat heteroskedastisitas. Menurut (Murniati et al., 2013) heterstisitas merupakan keadaan dimana terjadi keragaman variabel independen. Heteroskedastisitas terjadi apabila variabel bebas mempengaruhi secara statistik variabel terikatnya dan *error*-nya secara tidak konstan. Uji yang digunakan dalam pengujian ini adalah uji *Glejser*.

3.5.2. Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif dalam penelitian ini berperan mendeskripsikan dan juga menggambarkan data dari variabel dependen yaitu kejatuhan harga saham (*stock price crash*) dan independen seperti Transparansi Laporan Keuangan, Stabilitas Kepemilikan Institusional, Audit Tenure, Konservatisme, dan Auditor Spesialisasi. Analisis deskriptif dalam penelitian ini meliputi nilai maksimum dan minimum, rata-rata (*mean*) data, range data, dan standar deviasi dari tiap-tiap variabel yang diteliti.

Harapan dari adanya analisis statistik deskriptif peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai data penelitian dan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut.

3.5.3. Uji Kelayakan Model Regresi

Penyimpangan dalam suatu pengujian merupakan hal yang wajar dikarenakan terkadang variabel dependen tidak hanya dipengaruhi oleh variabel-variabel independen dalam penelitian, sehingga terdapat faktor-faktor lain yang membuat penyimpangan terhadap penelitian.

Uji Kelayakan model regresi ini berguna untuk menilai apakah model penelitian sudah *fit*. Jika model semakin dapat memberikan gambaran nyata maka model tersebut dikatakan *fit*. Secara statistik, ada 3 cara untuk membuktikan model regresi yang didapatkan merupakan model regresi terbaik, yaitu dengan melakukan uji regresi F, uji koefisien regresi dengan uji- t dan uji R garis regresi (Murniati et al., 2013).

3.5.4. Koefisien Determinasi

Berguna untuk mengukur kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 sampai dengan 1, apabila semakin mendekati 1, maka dikatakan bahwa variabel independen dalam model regresi semakin akurat menjelaskan variabel dependen. Banyak peneliti dianjurkan untuk menggunakan *Adjusted R²* karena koefisien determinasi bias terhadap jumlah variabel independen. Semakin kecil nilai *Adjusted R²* akan semakin baik dan semakin dapat

menjelaskan variabel dan sisanya dijelaskan faktor-faktor lain diluar model regresi.

3.5.5. Uji Regresi

Analisis regresi pada dasarnya digunakan untuk tujuan estimasi dan prediksi. Untuk tujuan prediksi, analisis regresi digunakan untuk memahami hubungan variabel independen dengan variabel dependen dan bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk hubungan. Dalam keadaan terbatas, analisis regresi dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan kausal antara variabel independen dan dependen.

Metode regresi linier berganda digunakan dalam pengujian model regresi pada penelitian ini. Dalam penelitian ini model regresi logistik yang digunakan adalah sebagai berikut ;

$$Crash_{jt} = \beta_0 + \beta_1 Spesial + \beta_2 Transp + \beta_3 Kpmlk + \beta_4 Tenur + \beta_5 Konserv + \beta_6 Lev + \beta_7 ROA + \beta_8 Size + \beta_9 Growth + \varepsilon$$

Keterangan:

$Crash_{jt}$ = Kejatuhan harga saham (*stock price crash*) yang dialami perusahaan (nilai NCSKEW)

β_0 = Konstanta

$\beta_1 Spesial$ = KAP yang mengaudit perusahaan pada tahun t (kode 1 apabila KAP yang mengaudit merupakan KAP spesialisai industri perusahaan dan kode 0 apabila KAP

bukan merupakan KAP spesialisasi industri perusahaan)

β_2 *Transp* = Transparansi laporan keuangan

β_3 *Kpmlk* = Kepemilikan Institusional

β_4 *Tenur* = Tenur audit

β_5 *konserv* = Tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan perusahaan

β_6 *Lev* = Tingkat hutang

β_7 *ROA* = Profitabilitas perusahaan

β_8 *Size* = Ukuran perusahaan

β_9 *Growth* = Pertumbuhan Penjualan

ε = *Residual Value* dari model regresi

3.5.5.1. Uji F

Uji F akan menunjukkan apakah semua variabel independen dalam model regresi mempengaruhi variabel dependen. Pengujian ini menggunakan tingkat α sebesar 10 %, dengan demikian penerimaan dan penolakan hipotesis sebagai berikut :

- a. Nilai $sig \leq 0,05$ artinya transparansi laporan keuangan, stabilitas kepemilikan institusional, ternur audti, konservatisme, dan auditor spesialisasi berpengaruh secara simultan terhadap *stock price crash*.
- b. Nilai $sig \geq 0,05$ artinya transparansi laporan keuangan, stabilitas kepemilikan institusional, ternur audti, konservatisme, dan auditor

spesialisasi tidak berpengaruh secara simultan terhadap *stock price crash*.

3.5.5.2. Uji T

Uji t ini menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Pengujian ini menggunakan $\alpha = 10\%$, dengan demikian penerimaan dan penolakan hipotesis nya sebagai berikut :

- a. Jika H_1 , H_2 , H_3 , dan H_5 memiliki nilai $sig \leq 0,05$ dan memiliki nilai β negatif maka hipotesis diterima.
- b. Jika H_4 memiliki nilai $sig \leq 0,05$ dan memiliki nilai β negatif maka hipotesis ditolak.

